

Implementasi Pembiasaan Bahasa Jawa dalam Membentuk Karakter Sopan Santun pada Anak Usia Dini

Lilis Nur Rochmah¹, Pipit Widayati², Dwi Aminatus Sa'adah³

¹Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban, Indonesia
e-mail: lilisnurrochmah16@gmail.com

²Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban, Indonesia
e-mail: pipitwidayati017@gmail.com

³Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban, Indonesia
e-mail: dwiaminatussaadah@gmail.com

Abstract

The decline in the use of the Javanese language among young Javanese generations has led to the erosion of politeness values and local cultural identity. This study aims to describe the implementation of Javanese language habituation in shaping polite character in children at RA An Nuriyah Tambakboyo, Tuban Regency. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students of group B. The results show that Javanese language habituation is effectively implemented through daily interactions, the use of polite Javanese (krama) in learning, and cultural activities such as the Javanese Language Day and cultural parades. These practices encourage children to communicate respectfully and express gratitude and humility in accordance with Javanese values. The findings confirm that language habituation supports character education by fostering polite behavior, empathy, and cultural awareness from early childhood..

Keywords: *habituation, local language, politeness, character education, early childhood*

Abstrak

Menurunnya penggunaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda menyebabkan terkikisnya nilai kesantunan dan identitas budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan bahasa Jawa dalam membentuk karakter sopan santun anak di RA An Nuriyah Tambakboyo, Kabupaten Tuban. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa kelompok B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa Jawa diterapkan secara efektif melalui interaksi sehari-hari, penggunaan bahasa krama dalam pembelajaran, serta kegiatan budaya seperti Hari Bahasa Jawa dan kirab budaya. Pembiasaan tersebut mendorong anak untuk berkomunikasi dengan santun, berterima kasih, dan bersikap andhap asor sesuai dengan nilai budaya Jawa. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan bahasa dapat memperkuat pendidikan karakter dengan menumbuhkan perilaku sopan, empati, serta kesadaran budaya sejak usia dini.

Kata Kunci : *pembiasaan, bahasa lokal, sopan santun, pendidikan karakter, anak usia dini*

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu alat untuk komunikasi. Dan Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia, dengan jumlah penutur mencapai puluhan juta orang, terutama di wilayah pulau Jawa. Selain sebagai alat komunikasi Bahasa Jawa juga sebagai identitas kultural masyarakat Jawa. Banyak kosakata, ungkapan, dan struktur bahasa mencerminkan filosofi hidup orang Jawa, seperti "eling lan waspada" (ingat dan waspada) dan "nrimo ing pandum" (menerima apa yang telah ditentukan).

Karya sastra Jawa seperti tembang macapat, tradisi wayang kulit, dan tembang-tembang dolanan yang ditulis atau disampaikan sehingga Bahasa Jawa bisa menjadi sarana dalam melestarikan nilai-nilai budaya tradisional yang hampir punah karena perkembangan zaman.

Bagi masyarakat Jawa, bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari atau dapat disebut sebagai bahasa ibu. Bahasa Jawa memiliki fungsi komunikatif yang berperan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai luhur, dan sopan santun dengan mengenali batas-batas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga nilai sopan santun dapat membentuk pribadi anak.

Penerapan nilai sopan santun dalam bahasa Jawa terlihat dari tingkatan bahasa seperti "Ngoko, madya, krama" yang merepresentasikan nilai-nilai sopan santun, tata krama, dan penghormatan terhadap orang lain, terutama yang lebih tua atau yang memiliki status sosial lebih tinggi.

Pembiasaan menggunakan bahasa Jawa pada anak-anak di usia dini memiliki sejumlah keuntungan, seperti: mengenalkan dan menjaga budaya Jawa bagi anak-anak, meningkatkan keterampilan berbahasa, serta membentuk karakter yang sejalan dengan nilai-nilai budaya Jawa yang mengajarkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua dan perilaku yang santun. (Ratnawati, 2024)

Di era globalisasi eksistensi penggunaan bahasa Jawa krama saat ini dirasakan semakin mundur, tidak hanya dalam pergaulan sehari-hari, namun juga merambah keinstansi pendidikan anak usia dini salah satunya di Raudhatul Atfal. Walaupun bahasa Jawa mempunyai nilai budaya dan nilai sopan santun yang tinggi, generasi muda khususnya anak-anak lebih fasih menggunakan bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Bahkan, karena tuntutan global tidak sedikit anak-anak yang terdorong untuk mendalami Bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab atau Mandarin.

Ketidaktertarikan anak terhadap bahasa Jawa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama orang tua. Orang tua di era sekarang ini lebih merasa bergengsi menggunakan bahasa asing saat berkomunikasi dengan anak dari pada berbahasa Jawa yang dibilang kuno. Kurangnya kepedualian orang tua terhadap penggunaan bahasa Jawa dan ketidakmampuan anak dalam berbahasa Jawa halus/*krama* membuat mereka lebih memilih berbahasa Indonesia atau bahasa asing yang dianggap lebih mudah.

Menurut Harjawiyana dan Supriya, 2001 (dalam Ratnawati, 2024), mereka menyatakan bahwa belajar bahasa Jawa sangat penting untuk mengembangkan karakter dan moral bangsa secara keseluruhan, karena bahasa berfungsi sebagai salah satu sarana utama yang membentuk pola pikir dan perilaku individu. Memaksimalkan pembelajaran bahasa Jawa tidak hanya mencakup pelajaran mengenai tata bahasa dan kosakata, melainkan juga memahami nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkaya karakter dan identitas bangsa. (Ratnawati, 2024)

Berdasarkan Zuchi dan Budiarsih 1997 (Kurniati, 2015), pengajaran bahasa Jawa akan lebih berhasil jika dilakukan secara terintegrasi dan komunikatif. Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang berfokus pada keyakinan bahwa kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi adalah tujuan utama dalam proses belajar bahasa.

Melalui pembelajaran bahasa Jawa yang diajarkan kepada anak usia dini, diharapkan dapat melatih pola komunikasi yang lebih baik, karakter sopan santun, dan ungguh-ungguh tata krama kepada orang tua atau orang yang lebih tua.

Pendidikan karakter adalah langkah-langkah yang disusun dan dijalankan secara terencana untuk memfasilitasi pemahaman tentang nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan cinta tanah air. Hal ini nampak dalam pikiran, sikap, emosi, ucapan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma agama, perundang-undangan, etika, budaya, dan tradisi (Aqib dan Sujak, 2011 : 3)

Pengenalan bahasa daerah sejak dini itu sangat penting sebelum anak diperkenalkan bahasa yang lain, memasukkan bahasa daerah dalam rancangan pembelajaran dalam upaya mengenalkan kearifan lokal. urgensinya mengenalkan bahasa daerah pada anak sejak dini yaitu; bahasa daerah merupakan bagian dari kearifan loka dan bahasa pewaris nenek moyang, suku-suku yang ada di berbagai bumi di Nusantara, dan bahasa pertama anak untuk berkomunikasi di lingkungan terdekat dengan dunia anak.

Salah satu upaya penerapan pembiasaan bahasa Jawa khususnya pada anak usia dini dapat dimulai dengan mengenalkan serta membiasakan menggunakan bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari seperti *sampun*, *dereng*, dan *maturnuwun*. Sedangkan dalam penerapannya dapat dilakukan pada tiga institusi pendidikan sebagai tripusat pendidikan yaitu: sekolah, masyarakat, dan keluarga. (Munawaroh et al. 2022)

Kerjasama yang baik oleh Ketiga instansi pendidikan tersebut sangat membantu dalam proses pembiasaan bahasa Jawa sejak usia dini, guna menanamkan rasa cinta terhadap bahasa Jawa dan mengenalkan kepada anak terkait bahasa daerahnya sehingga anak merasa familiar atau tidak asing jika mendengar bahasa daerahnya. Dengan demikian maka bahasa daerah tidak akan punah tergerus oleh zaman

Lembaga RA An Nuriyah Tambakboyo memiliki cara yang strategis dalam mengimplementasikan dan membiasakan bahasa Jawa pada peserta didiknya. Hal ini terlihat dari beberapa percakapan yang dilakukan antar siswa dengan berbahasa Jawa yang benar. Kegiatan pembiasaan bahasa Jawa di RA An Nuriyah Tambakboyo salah satunya adalah adanya hari khusus bahasa Jawa di setiap minggunya. Kegiatan ini diharapkan menjadi salah satu cara yang efektif untuk melestarikan budaya Jawa dan membentuk karakter sopan santun pada siswa di RA An Nuriyah Tambakboyo serta dapat menjaga kelestarian dan karakteristik masyarakat suku Jawa yang dikenal memiliki tata krama yang baik dan berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menjawab tantangan pelestarian nilai kesantunan melalui pendekatan kebahasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan bahasa Jawa dalam membentuk karakter sopan santun anak usia dini di RA An Nuriyah Tambakboyo, Kabupaten Tuban. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam lembaga PAUD.

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan penjelasan Nana Syaodih (2011) dalam (Azizah & Subrata, 2022), penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan berbagai peristiwa, fenomena, sikap, aktivitas sosial, persepsi, keyakinan, dan pemikiran baik individu maupun kelompok.

Menurut Arikunto 2010 ((Kartika Dewi & Intan Apriliani, 2019)), penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang dilaksanakan hanya dengan mengandalkan fakta yang

ada atau fenomena yang secara nyata dialami oleh para penutur. Ini dimaksudkan sebagai tipe penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau cara penghitungan lainnya.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dalam studi ini didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) penelitian ini berlandaskan ilmiah, yang berarti pengumpulan data dilakukan di lokasi atau konteks terjadinya kesantunan berbahasa, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, (2) penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data disajikan dalam bentuk kata-kata, termasuk penjelasan mengenai fungsi dan konteks dari tuturan, (3) fokus penelitian ini lebih pada proses ketimbang hasil atau produknya, (4) analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif, dan (5) penelitian ini menganggap makna sebagai elemen yang sangat penting (Moleong, 2012:4).

Pendekatan deskriptif menurut Sugiono (dalam Ma'rifati et al., 2022) merupakan cara yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan objek penelitian dengan menggunakan data atau sampel yang telah dikumpulkan apa adanya, tanpa melakukan analisis atau menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Penelitian ini dilaksanakan di RA An Nuriyah Tambakboyo dengan beberapa kali observasi. Observasi pertama pada hari Jum'at dan Sabtu minggu kedua bulan Mei. Observasi kedua dan ketiga dilakukan pada minggu ketiga bulan Mei.

Subjek penelitian ini adalah siswa usia 5-6 tahun guru, kelas dan kepala sekolah. Dengan sampel perwakilan siswa dari kelompok B dan Penelitian ini difokuskan pada implementasi pembiasaan Bahasa Jawa di RA An Nuriyah Tambakboyo.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat non-numerik. Dan lebih fokus pada deskripsi, narasi dan interpretasi dari fenomena yang diteliti.

Instrumen dan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mencari informasi penggunaan pembiasaan berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang diterapkan oleh guru di sekolah.

Proses analisis dalam penelitian kualitatif adalah usaha yang dilakukan melalui pengelolaan data, penyusunan data, serta pemisahan data untuk menjadikannya bagian yang dapat diolah, menghubungkannya, mengeksplorasi apa yang telah dipelajari, dan menentukan informasi apa yang perlu disampaikan kepada orang lain (Moleong, 1988:186).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan setelah data dikumpulkan, di mana proses ini menghasilkan penjelasan mengenai kondisi yang diteliti dalam bentuk narasi. Tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk menyusun deskripsi, ilustrasi atau representasi yang sistematis, faktual, dan tepat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. (Sofwatillah et al., 2024)

Hasil dan Pembahasan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku seseorang melalui pembelajaran yang diulang-ulang. Sikap terbiasa mempunyai ciri perilaku yang otomatis dan relative menetap pada diri seseorang. Pengulangan dalam proses pembelajarannya dimaksudkan agar menjadi sebuah pembiasaan. Menurut Mulyasa (dalam Anggraeni et al., 2021) pembiasaan ialah "sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan". Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Pada pandangan psikologi behaviorisme juga menyatakan bahwa suatu kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus.

Pembiasaan bertujuan untuk memberikan bekal kepada seseorang agar memberikan sikap dan penampilan yang maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhibbin (dalam Surifah:2018) tujuan metode pembiasaan ini agar peserta didik memperoleh sikap

dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif sesuai dengan norma dan nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious, tradisional maupun kultural.

Pembiasaan Berbahasa dapat mencerminkan pribadi seseorang. Bahasa yang baik akan mencerminkan sifat dan pribadi yang baik diri seseorang. Penduduk pulau Jawa mempunyai bahasa daerah yang sangat dikenal yaitu Bahasa Jawa.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang menjadi ciri khas penduduk pulau Jawa. Bahasa ini merupakan bahasa pengantar dalam berinteraksi, berkomunikasi dan berbagi informasi antar penduduk satu dengan yang lain.

Bahasa Jawa menjadi sangat familiar ditelinga penduduk pulau Jawa. Walaupun ada Sebagian penduduk pulau Jawa yang hanya bisa memahami tanpa bisa mengucapkan dan menuturkan Bahasa Jawa dengan benar. Menurut Saddoyno (dalam Azizah & Subrata, 2022) Bahasa Jawa adalah bahasa asli masyarakat Jawa di Indonesia, khususnya di daerah Jawa Timur, Yogyakarta, Jawa Tengah, dan daerah di sekitarnya. Bahasa Jawa menjadi salah satu warisan budaya Indonesia yang wajib diperhatikan dalam konteks social seperti : ekonomi, Pendidikan, posisi, dan status social individu dalam berkomunikasi. (Azizah & Subrata, 2022)

Tingkat penggunaan bahasa dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi dua, yaitu *ngoko* dan *kromo*. *Ngoko* adalah bentuk bahasa yang digunakan untuk berbicara atau berkomunikasi dengan teman sebaya atau setara, sedangkan *kromo* adalah tingkat bentuk bahasa yang di tujukan kepada orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi sebagai tanda penghormatan.

Di dunia pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini yang merupakan pondasi awal tumbuh kembang anak, dimasa sekarang sangat jarang kita jumpai penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi dan komunikasi mereka. Mereka lebih lihai dan mahir menggunakan bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia trend titok dan lain-lain. Namun peneliti menemukan perbedaan pada RA An Nuriyah Tambakboyo. Di RA An-Nuriyah Tambakboyo bahasa Jawa menjadi bahasa pengantar guru dalam berkomunikasi dengan siswa-siswanya.

Menurut Onong Uchjana Efendy, komunikasi adalah proses berbagi informasi dari satu individu ke individu lainnya (Efendy, 2005). Sementara itu, Dimbley dan Burton (dalam Yosol Irianta, 2014: 10-11) menyebutkan beberapa tujuan dari komunikasi, yang meliputi: menjaga kelangsungan hidup, kerja sama, aspek pribadi, sosial, kebutuhan praktis, ekonomi, pertukaran informasi, dan hiburan.

Pembiasaan berkomunikasi dengan bahasa Jawa diimplementasikan pada siswa RA An Nuriyah Tambakboyo untuk membentuk karakter sopan santun pada diri siswa.

Sopan santun adalah suatu sikap atau perbuatan yang dilakukan seseorang untuk mengorhormati dan menghargai orang lain disekitarnya. Pertiwi (2020) menjelaskan bawa sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia didalam masyarakat dan dianggap sebagai tu8ntunan pergaulan sehari-hari masyarakat.

Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada. (Pertiwi, 2020)

Ada beberapa kosakata yang sering dihafalkan oleh siswa RA An Nuriyah Tambakboyo, untuk menunjang pembelajaran dan pembiasaan anak dalam berbahasa Jawa, sebagai berikut :

Tabel 1. Kosakata Bahasa Jawa

Boso Ngoko	Boso Kromo	Boso Ngoko	Boso Kromo
Sirah	Musthoko	Maem	Dahar
Batuk	Palarapan	Ngombe	Ngunjuk
Alis	Imbo	Turu	Sare
Idep	Ibing	Tangi	Wungu
Mripat	Soco	Lungguh	Pinarak

Irung	Grana	Ngadek	Jumenneng
Pipi	Pangrasan	Lungo	Tindak
Cangkem	Tutuk	Teko	Rawuh
Untu	Wojo	Adoh	Tebih
Lambe	Lathi	Parek	Celak
Kuping	Talingan	Apik	Sae
Tangan	Asto	Elek	Awon
Driji	Racian	Saitik	Sekedik
Weteng	Padharan	Akeh	Kathah
Klambi	Ageman	Metu	Medal
Sikil	Ampean	Mlebu	Mlebet
Dengkul	Jengku	Entek	Telas
Rai	Pasuryan	Iseh	Tasih

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terkait implementasi pembiasaan bahasa jawa dalam membentuk karakter sopan santun di RA An Nuriyah Tambakboyo antara lain observasi pertama yang dilakukan peneliti menemukan bahwa guru menggunakan bahasa krama ketika pembelajaran sehari-hari, contohnya seperti ketika siswa hendak berpamitan dengan guru. Siswa mengucapkan Bu, kulo badhe mantuk kemudian guru menjawab Nggih. Dan sikap kesantunan berbahasa juga tampak pada sebagian besar siswa RA An Nuriyah Tambakboyo saat berpapasan dengan guru dan bermain dengan teman-temannya.

Di RA An Nuriyah ada jadwal pembelajaran bahasa jawa yaitu pada hari Sabtu. Pada hari Sabtu selain pembelajaran siswa diwajibkan untuk membiasakan bertutur kata menggunakan bahasa jawa. Ada beberapa kosakata bahasa jawa yang dihafalkan pada hari tersebut. Adapun beberapa kosakata tersebut antara lain :

Pada observasi pertama ini juga peneliti melihat guru mengajak siswa RA AN Nuriyah untuk menyanyikan lagu bahasa krama Jawa. Adapun bunyi lagu yang dinyanyikan guru dan siswa sebagai berikut:

”Yen esuk sugeng enjing. Yen awan sugeng siang. Yen sore sugeng sonten. Yen bengi sugeng dalu. Diparingi matur suwun. Ditimbali matur dalem. Yen lewat nderek langkung. Yen lepat nyuwun pangapunten.”

Sebagian besar kosakata yang dihafalkan oleh siswa RA An Nuriyah Tambakboyo adalah tentang anggota tubuh, kegiatan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Dengan harapan siswa RA An Nuriyah Tamboyo dapat berbahasa Jawa dengan baik dan benar .

Observasi kedua dan ketiga, peneliti menemukan guru mengadakan kirab budaya. Dan setelah melakukan wawancara dengan ibu kepala sekolah tentang kirab budaya ini, ibu kepala sekolah menjelaskan bahwa kirab budaya ini dilakukan setiap bulan pada tanggal 21 atau 22 pada setiap bulannya.

Di sela-sela kegiatan kirab budaya ini guru juga mengajak siswa untuk berdialog menggunakan bahasa krama. Seperti guru menanyakan kabar siswa dengan ucapan Pripun kabare? .. para siswa menjawab Sae bu atau ketika guru menawarkan kepada siswa untuk maju dan tampil ke depan. Guru bertanya Sinten sing purun..? Para siswa mengacungkan tangan dengan menjawab Kulo bu....

Selain berdialog dengan bahasa Jawa pada kegiatan kirab budaya ini siswa RA AN Nuriyah juga dilatih untuk percaya diri, mandiri, dan mampu memperkenalkan dirinya menggunakan bahasa Jawa didepan teman-temannya. Kalimat perkenalan diri dengan bahasa Jawa yang dilakukan oleh siswa RA An Nuriyah sebagai berikut :

Nami kulo..

Yuswo kulo..

Nami ibu kulo..

Nami bapak kulo..

Mbenjang cita- cita kulo pingin dados..

Dan dilanjutkan dengan mempraktekkan cara jalan yang baik dihadapan teman atau guru sebagai orang Jawa yang *andap ashor* (rendah hati, sopan dan santun) dan *tepa selira* (menghormati orang lain). Kegiatan kirab budaya Jawa ini mempunyai maksud untuk memperkenalkan adat Jawa pada anak usia dini dan melatih mereka untuk mencintai budaya Jawa. Selain itu, juga untuk melestarikan budaya Jawa yang telah terkikis oleh jaman. Dan dengan bahasa Jawa diharapkan dapat mencetak generasi-generasi yang mempunyai karakter sopan santun dan berbudi pekerti yang luhur.

Menurut Sapir dan Worf (dalam Santoso Gunawan dan Murod, 2021) mereka berpendapat bahwa bahasa mempengaruhi tingkah laku seseorang. Seseorang yang berbicara dengan baik dan sopan mencerminkan bahwa karakter atau sikap orang tersebut memang positif dan sopan. Kesopanan dalam penggunaan bahasa dapat mencerminkan sikap yang santun dari penggunaannya. Semakin sopan bahasa yang digunakan oleh seseorang, maka semakin lembut karakter dan kepribadian orang itu.

Dari data hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pembiasaan bahasa Jawa dalam membentuk karakter sopan santun di RA An Nuriyah Tambakboyo telah diterapkan dengan baik.

Adapun dari wawancara terkait problem dalam implementasi pembiasaan bahasa Jawa dengan Kepala RA An Nuriyah ibu Warisah,S.Pd.I dan dengan Ibu Umi Kholishoh S.Pd.I selaku guru Kelompok B dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi pembiasaan bahasa Jawa di RA An Nuriyah Tambakboyo tidak bisa terlepas dari problematika yang salah satunya adalah peran orang tua.

Pemerolehan dan pembiasaan berbahasa Jawa anak merupakan tiruan dari bahasa yang digunakan oleh guru, orang tua dan lingkungan sekitar yang harus menjadi tauladan bagi anak. Di RA An Nuriyah Tambakboyo sendiri masih ada beberapa siswa yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan kesulitan menggunakan bahasa Jawa dan disebabkan juga dari faktor keluarga atau orang tua yang menggunakan bahasa pengantar keseharian yaitu Bahasa Indonesia.

Orang tua atau keluarga mempunyai durasi waktu yang lebih lama bersama anak dari pada waktu anak dengan guru di sekolah. Oleh sebab itu peran orang tua dan keluarga menjadi sangat penting dalam implementasi pembiasaan bahasa Jawa anak. Apa yang sering anak dengar itulah nanti yang akan sering mereka ucap.

Faktor lain yang menjadi problem dalam implementasi pembiasaan bahasa Jawa di RA An Nuriyah adalah Gadget. Gadget tidaklah asing bagi anak usia dini dimasa sekarang, begitupula pada siswa RA An Nuriyah Tambakboyo. Seringnya bermain gadget dan kurangnya pantauan orangtua membuat mereka semakin mahir menggunakan bahasa asing dan bahasa trend-trend tiktok yang mereka sendiri tidak mengerti artinya dan berbicara semaunya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas dan kepala sekolah RA An Nuriyah Tambakboyo diketahui solusi dan tindak lanjut dari problematika dalam implementasi pembiasaan bahasa Jawa dalam membentuk karakter sopan santun, sebagaimana disebutkan oleh (Cahyani & Subrata, 2022) adalah sebagai berikut :

1. Menerapkan dan membiasakan siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari hari
2. Kerja sama antara guru dan orang tua untuk menerapkan pembiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dirumah.
3. Memberikan pengertian kepada orang tua tentang pentingnya melestarikan bahasa
4. Memotivasi siswa agar lebih giat belajar bahasa Jawa
5. Memilih media yang tepat, inovatif dan interaktif dalam pembelajaran bahasa Jawa agar siswa semakin senang dan tertarik untuk belajar bahasa Jawa.
6. Menggunakan media permainan scrabble untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata bahasa Jawa.

Adapun cara atau langkah untuk tetap melestarikan bahasa Jawa supaya tidak hilang menurut Rahardjo (2001) adalah:

1. Menanamkan bahasa serta kebudayaan Jawa kepada anak-anak sejak usia dini. Agar mereka tidak beranggapan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang usang, dan agar mereka terbiasa untuk berbicara dalam bahasa Jawa.

Menurut (Munawaroh et al. 2022) Belajar Bahasa daerah adalah bersifat konvensional tidak disukai anak. Dan untuk menanamkan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa guru harus menciptakan model pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak. Mulyaningsih (2015) berpendapat, guru dituntut untuk selalu menambah wawasan dan pengetahuan supaya lebih kreatif dan inovatif dalam penyajian kegiatan pembelajaran sehingga membuat anak tertarik dan senang.

2. Membiasakan penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari, dalam berkomunikasi hendaknya menggunakan bahasa Jawa yang tepat, baik dari segi kaidah bahasa maupun tata krama. Agar bisa dicontoh oleh generasi muda, sehingga bahasa Jawa dapat terus terjaga dan dilestarikan dengan baik.

Memperkuat lagi ketahanan budaya bangsa melalui pemeliharaan yang sungguh-sungguh dan tulus terhadap eksistensi bahasa dan menumbuhkan sikap positif masyarakatnya sehingga timbul kesadaran akan pentingnya fungsi bahasa daerah. Upaya yang konkret sehubungan dengan hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan bahasa Sunda sebagai media komunikasi dalam lingkungan keluarga. Bagaimanapun juga keluarga adalah sumber kepribadian seseorang, terutama anak. Orang tua perlu menyadari pentingnya penguasaan bahasa Jawa agar generasi muda bisa menggunakan bahasa ibunya dengan leluasa. (Firdaus and Setiadi, n.d.)

Firdaus menambahkan bahwa mengintegrasikan bahasa daerah dalam kurikulum pembelajaran juga merupakan upaya untuk dalam melestarikan bahasa daerah. Menurut Ristiani (2021) Pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan dengan mengangkat sumber/bahan ajar dari kearifan lokal yang ada. Selain para siswa dilatih keterampilan berbahasa, para siswa juga sekaligus dikenalkan pada berbagai aspek budaya yang ada seperti cerita rakyat, tembang macapat dan aspek kesenian daerah lainnya. (Ristiani 2021)

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Jawa di RA An Nuriyah Tambakboyo berperan penting dalam membentuk karakter sopan santun anak usia dini. Implementasi pembiasaan dilakukan melalui interaksi sehari-hari antara guru dan anak, penggunaan bahasa Jawa krama dalam kegiatan pembelajaran, serta pengintegrasian nilai budaya dalam kegiatan tematik sekolah. Anak-anak yang semula jarang menggunakan bahasa Jawa mulai menunjukkan perubahan dalam perilaku berbahasa, seperti berbicara dengan nada sopan, menggunakan kata sapaan yang menghormati, dan mengekspresikan rasa terima kasih secara wajar.

Temuan ini menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana efektif untuk internalisasi nilai moral dan sosial. Pembiasaan berbahasa Jawa tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter anak melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan pembiasaan bahasa daerah di lembaga PAUD dapat menjadi model strategis untuk menanamkan kesantunan dan nilai luhur bangsa sejak usia dini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru dan lembaga pendidikan anak usia dini terus mengembangkan program pembiasaan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter. Guru perlu menjadi

teladan dalam penggunaan bahasa santun serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung anak untuk berbahasa secara sopan dan sesuai konteks sosial-budaya.

Pemerintah daerah dan dinas pendidikan diharapkan memberikan dukungan melalui pelatihan guru dan penyusunan panduan pembelajaran berbasis budaya lokal agar nilai-nilai kesantunan dapat terintegrasi dalam kurikulum PAUD.

Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada konteks budaya lain atau membandingkan efektivitas pembiasaan bahasa daerah terhadap aspek karakter lainnya, seperti tanggung jawab, empati, dan toleransi. Pendekatan *mixed methods* juga dapat digunakan untuk mengukur pengaruh pembiasaan bahasa terhadap perubahan perilaku anak secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Effendy, Uchjana Onong. 2005. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Yosal Irianta. (2014). Komunikasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>
- Azizah, D. D., & Subrata, H. (2022). Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek_Dyah Dinu Azizah. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(2), 161–166. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p161-166>
- Cahyani, A. W. P., & Subrata, H. (2022). Analisis Problematika Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(2), 102–110. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p102-110>
- Firdaus, Asep, and David Setiadi. n.d. *Pelestarian Bahasa Daerah (Sunda) Dalam Upaya Mengokohkan Kebudayaan Nasional*.
- Kartika Dewi, N., & Intan Apriliani, E. (2019). Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 1(2), 84–91.
- Kurniati, E. (2015). Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa Sd Yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, 32(2), 123560.
- Ma'rifati, R. K. D., Salamah, U., & Herlin, L. (2022). Habitiasi Bahasa Jawa Krama Pada Penutupan Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di Ra Salafiyah

- Margomulyo Kerek. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 15–23. <https://doi.org/10.51675/alzam.v2i1.247>
- Mulyaningsih, I. (2015). Pemerolehan Bahasa Anak Pada Usia 4 Tahun Dengan Whole Language. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2). <https://doi.org/10.24235/awlady.v1i2.741>
- Munawaroh, Hidayatu, Mohammad Fauziddin, Sri Haryanto, et al. 2022. “Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (5): 4057–66. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>.
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 65–69. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.652>
- Ratnawati, S. (2024). Penerapan Komunikasi bahasa jawa pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 06(03), 17164–17171.
- Ristiani, Iis. 2021. *Pelestarian Bahasa Dan Budaya Daerah Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Bahasa Bermedia Audio Visual*.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Santoso, Gunawan, & Murod, M. (2021a). Comparison of the Contents Pancasila Education and Citizenship From 1975-2013 Curriculum in Indonesian at The 21st Century. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 6571. <https://doi.org/10.29138/je.v21i2.148>